

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Serat Centhini yang diterjemahkan menjadi karya sastra novel oleh Elisabeth D. Inandiak adalah karya sastra novel yang memiliki informasi peristiwa yang mudah dipahami oleh pembaca. Novel yang berjudul “Centhini, Kekasih yang Tersembunyi” tidak melepaskan simbol dan makna yang ada pada serat Centhini aslinya. Penjelasan subbab Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan yang terdiri dari 43 tembang pada novel menjadi landasan kreator untuk diekranisasi ke dalam karya videografi “Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan”. Proses ekranisasi dilakukan kreator melalui analisis *setting*, peristiwa, dialog, dan tokoh dengan menerapkan penambahan, pengurangan dan penghapusan yang terpilihnya dua belas tembang untuk diwujudkan ke dalam visual.

Karya videografi “Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan” menyajikan gerak tubuh secara teatral sebagai proses penciptaan komunikasi kepada penonton. Kreator memilih 12 tembang dari 43 tembang yang diinterpretasi melalui teks dari novel ke dalam 12 adegan dengan bentuk *treatment* visual. Hasil ekranisasi kreator yang melahirkan 12 tembang adalah tembang yang memiliki kekuatan informasi untuk diwujudkan pada karya videografi. Melalui 12 adegan tersebut gerak tubuh secara simbolik antara laki-laki dan wanita gagasan kreator untuk menginformasikan tentang kesakralan hubungan perkawinan, persenggamaan, dan peleburan antara manusia dengan Sang Pencipta. Karya

videografi “Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan” adalah salah satu perwujudan bentuk karya yang berhasil dalam mewujudkan interpretasi teks hasil dari ekranisasi novel “Centhini, Kekasih yang Tersembunyi”. Meskipun masih ada beberapa kekurangan dalam pemahaman makna dari teks asli serat Centhini.

Penyampaian cerita menggunakan visualisasi gerak tubuh secara teatrical yang diwujudkan akan lebih baik apabila dibentuk secara matang dengan koreografer yang mumpuni. Hal ini berfungsi untuk lebih memfokuskan peristiwa yang akan diinformasikan. Perwujudan koreografi gerak tubuh teatrical yang dinamis akan menambah kesan estetis apabila direkam dengan sudut pengambilan gambar *top angle*. Vertikal video pada *framing* dirasa mampu mewakili informasi secara mendalam terhadap konsep ajaran Asmaragama dalam kesakralan hubungan perkawinan antara manusia dan manusia serta manusia dengan Sang Pencipta. Perwujudan bentuk *framing* tersebut menjelaskan bahwa hubungan vertikal dan horizontal yang harus dilakukan manusia hendaknya seimbang. Visual video vertikal memberikan pengalaman baru yang terkini dalam menyaksikan tayangan audiovisual.

Tayangan yang dikemas kreator dengan cara menyaksikan proyeksi video yang ditembakkan kearah lantai memberikan kesan bahwa peristiwa ataupun kejadian dan tingkah laku manusia dapat diawasi dan dilihat dari atas. Melalui kesimpulan tersebut karya ini menemukan capaiannya yakni memberikan wacana budaya Jawa untuk lebih memahami konsep kesakralan dari perkawinan dan persenggamaan serta selalu menjaga keseimbangan hubungan horizontal dan vertikal.

Saran-saran

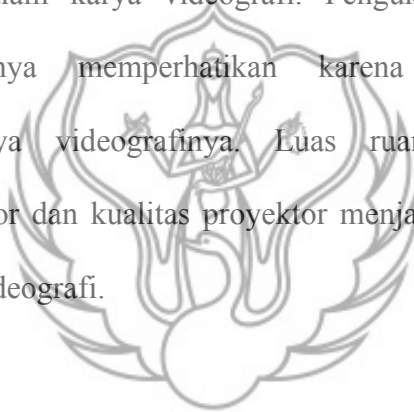
Karya videografi “Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan” adalah perwujudan ekranisasi peralihan media novel menjadi film. Proses ekranisasi adalah proses dasar pengembangan ide untuk menciptakan gagasan dalam perumusan ide cerita. Riset yang mendalam terhadap isi dari novel tersebut hendaknya tetap penting dilakukan agar tidak menjadi perwujudan kesalahan pemaknaan dan memunculkan patahan informasi baru. Melalui riset tersebut interpretasi dapat dipadukan sehingga proses penciptaan konsep karya akan berjalan dengan baik.

Karya videografi tidaklah harus secara konvensional dengan menampilkan unsur-unsur sinematik yang detil dan verbal dalam pencapaian kekaryaannya. Ide cerita yang ditampilkan melalui gerak tubuh secara teatral serta visual yang dianggap tidak mampu menciptakan dramatisasi tetap mampu menyajikan nuansa yang berbeda tanpa meninggalkan dramatik ceritanya. Setiap pembuat karya seni khususnya video, hendaknya lebih mendalami materi ide cerita yang dikuasai yang dihubungkan dengan pemahaman sinematografi dan teknis sehingga karya videografi tersebut tidak hanya sekedar video yang terasa “*absurd*” oleh penonton.

Secara teknis dalam pembuatan karya videografi hendaknya benar-benar mempersiapkan materi produksi yang matang. Komunikasi dan koordinasi antar tim dan tokoh menjadi peranan penting dalam mewujudkan konsep-konsep agar sesuai dengan harapan. Unsur audio dan visual dalam pembuatan karya videografi secara teknis menjadi perhatian khusus. Hal ini sangat menentukan proses

penyampaian informasi, rasa,, tampilan visual dan suasana visual yang dibangun kepada penonton. *Setting, angle* kamera, pencahayaan, pengadeganan dan kostum dalam membangun *mise en scene* sangatlah penting diperhatikan karena citra visual akan sangat berpengaruh untuk membangun ketertarikan penonton.

Bentuk tampilan atau penayangan karya videografi tidak luput dari perhatian. Pada umumnya proses ini sering diabaikan karena menikmati tayangan video hanya berhenti pada layar putih yang ditempel pada dinding ruangan. Cara menonton tayangan ini menjadi pemicu untuk menarik minat penonton agar lebih terbawa suasana dalam karya videografi. Pengukuran aspek teknis kreator videografi hendaknya memperhatikan karena aspek tersebut sangat mempengaruhi karya videografinya. Luas ruangan, posisi penayangan, kemampuan proyektor dan kualitas proyektor menjadi sorotan utama dalam hal penayangan karya videografi.



DAFTAR PUSTAKA

- Cleve, Bastian. (2006). *Film Production Management – Third Edition*. Burlington: Focal Press.
- Eneste, Pamusuk. (1991). *“Novels into Film”*. Nusa Indah, Ende.
- Inandiak, Elizabeth. D. (2015), *Centhini, Kekasih yang Tersembunyi*. PT. Gramedia, Jakarta.
- Jalidu, M. Ahmad. (2010), *Rahasia Akting Sempurna : Panduan Calon Aktor Film dan Teater*. Garudhawaca, Yogyakarta.
- Kolker, Robert. P. (2002), *Film, Form, and Cilture*, Routledge, New York.
- Mariato, M. Dwi. (2015). *Art and Levitation : Seni dalam Cakrawala Quantum*, Pohon Cahaya, Yogyakarta.
- Mascelli, Joseph. V. (1977). *The Five C'S Of Cinematography*, Terjemahan H. M. Y. Biran, Yayasan Citra, Jakarta.
- Murti, Krisna. (2006). *Apresiasi Seni Media Baru*, Direktorat Kesenian, Direktorat Jendral Nilai Budaya, Seni dan Film, Jakarta.
- , (2009), *Titik Temu Seni Video dan Seni Film : Esai Tentang Seni Video dan Media Baru*, Indonesian Visual Art Archive (IVAA), Yogyakarta.
- Muahjirin. 2010. *Dari Pohon Hayat Sampai Gunung Wayang Kulit Purwa : Sebuah Fenomena Transformasi Budaya*. Vol. 8, No. 1. Imaji. Jakarta.
- Naratama. 2004. *Menjadi Sutradara Televisi Dengan Single dan Multi Kamera*. Grasindo. Jakarta.
- Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Treske, Andreas. (2015). *Video Theory, online video aesthetic or the afterlife video*. Verlag, Bielefeld, Germany.
- Sarongallo, Tino. 2011. *Dongeng Sebuah Produksi Film*. PT. Intisari Mediatama. Jakarta.

Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (abad XVIII – Media abad XX)*. Yayasan Bentang Budaya. Jakarta.

Sutrisno, Budi Hadi. (2010). *Kitab Sex Leluhur Jawa*, EULE BOOK, Yogyakarta.

Soedjono, Soeprapto. *Pot-Pourri Fotografi*. (2006). Jakarta: Universitas Trisakti.

SP, Sudarso. (2006). *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*, BP ISI, Yogyakarta.

Sumandiyo, Prof. Dr. Y. Hadi, (2003). *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: éLKAPHI.

Suprpto, Yos. (2009). *Teknologi Tepat Guna Dalam Konteks Estetika*, Pascasarjana ISI, Yogyakarta.



Sumber Online :

<http://www.geocities.ws/rakyatjawa/centhini/elizabeth.htm>

<https://ceritradisi.wordpress.com/2012/05/21/centhini-pengembaraan-syekh-berbalut-seks/> diakses pada 21 September 2017 pk 16.45)

<https://www.amazon.co.uk/chants-dormir-debout-livre-Centhini/dp/2914916035>

<https://ki-demang.com/centhini/images/pdf/centhini06.pdf>

<https://www.amazon.com/Sherlock-Holmes-Complete-Novels-Stories/dp/0553212419>

<http://catalogue.globalfilm.org/catalog/product/gallery/image/854/id/243/?SID=a63635740c2d8c660fa69e5f3d454058>

<https://vimeo.com/channels/verticalvids/204756235>

<http://www.newsshooter.com/2015/11/20/sony-release-firmware-1-2-for-a7s-mk-ii-to-address-sunspot-issues/>

<http://midcan.com/gear/arri-1000-watt-fresnel-tungsten-kit/>